

1997

A

2032



7 - 16 DESEMBER 1994

PAMERAN
LUKISAN
KARYA
PELUKIS
ACEH

GEDUNG PAMERAN SENI RUPA DEPDIBUD
Jl. Medan Merdeka Timur 14 (Gambir) Jakarta Pusat

BIBLIOTHEEK KITLV



0202 6993

159 364 612





DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

7 - 16 DESEMBER 1994

**PAMERAN
LUKISAN
KARYA
PELUKIS
ACEH**



GEDUNG PAMERAN SENI RUPA DEPDIKBUD
Jl. Medan Merdeka Timur 14 (Gambir) Jakarta Pusat

DAFTAR ISI

iv	_____
v	_____
vii	_____
ix	_____
xi	_____
xiii	_____
xvii	_____
01	_____
03	_____
04	_____
05	_____
06	_____
07	_____
08	_____
09	_____
11	_____
12	_____
13	_____
14	_____
15	_____
16	_____
17	_____
18	_____
20	_____
22	_____
23	_____
24	_____
25	_____

	Sekapur Sirih
	Sambutan Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI
	Sambutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh
	Sambutan Ketua Umum Pengurus Pusat Taman Iskandar Muda
	Sambutan Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh
	Kolom M. Sulebar Soekarman
	Kolom Mahdy Abdullah
	A.D. Pirous
	Chairul Bahri
	Isra' Wahyudi
	Kemas Alwi
	Khalil Nadir
	Kidro
	Lian Sahar
	Mahdy Abdullah
	Mahyar
	M. Saleh Kasim
	Muammar Ma'aruf
	M. Yunus
	Priatno
	Round Kelana
	Rusli Djouned
	Said Akram
	Suharno Manaf, BA
	Drs. Sujiman A. Musa, MA
	Venny
	Yusrizal Ibrahim
	Z. Sikumbang

Eksposisi Seni Rupa dari Aceh di Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, jalan Merdeka Timur Jakarta, 7 - 16 Desember 1994, telah menjembatani cara berkreasi artis yang begitu familiar menggelimangi tradisi masa sebelumnya dengan artis yang mengkonsentrasikan diri dalam gerak kebebasan kaum "*avant garde*" akibat (barangkali) sedikit sekali tersentuh kerahasiaan warisan budaya tradisional.

Kerja mereka ini juga merefleksikan elemen artistik melalui imaji dan bentuk yang bergaya sekarang atau boleh jadi mencoba menemukan cara baru untuk mengatakan sesuatu yang sudah biasa, terasa menggemakan isyarat kepada kita untuk memahami termasuk seperangkat kemungkinan yang terbuka ditawarkannya.

Marilah kita masuki ruangan ini dengan hati yang hangat dan lapang.

Selain dari pada itu juga diharapkan dapat membuka pikiran dan beranggeng para seniman dan budayawan Daerah Istimewa Aceh khususnya yang berdomisili di Aceh untuk lebih kreatif dan produktif dalam menghasilkan karya-karya seni bermutu serta mengabdikan pikiran serta keterampilan dalam pembangunan yang berwawasan budaya. Daerah Istimewa Aceh dengan kebhinekaan budayanya yang berkeadilan tentunya akan dapat memperoleh pengabdian yang lebih terhadap pengunjung-pengunjung yang datang pada pameran tersebut. Daerah Istimewa Aceh dengan memperhatikan keragaman seni-seni adat yang ada di setiap daerah dengan lingkungan budayanya. Karya-karya seni ini lebih lanjut akan lebih memperkuat daya se-



**Direktur Jenderal
Kebudayaan
Depdikbud
Republik Indonesia**

Assalamualaikum Warahamatullahi Wabarakatu

Pameran adalah wadah yang sangat tepat dalam memberikan kesempatan pada para seniman untuk "berdialog" dengan masyarakat pencinta dan pengamat seni. Melalui pameran para seniman akan mempertanggungjawabkan kreativitas seninya guna mendapatkan pengakuan, dan sebaliknya masyarakat dapat menikmati dan menghayati seni yang dihasilkan oleh seniman.

Salah satu keistimewaan Daerah Istimewa Aceh adalah faktor kebudayaan yang kaya dan potensial. Namun kekayaan budaya tersebut pada umumnya belum dikenali secara nasional, khususnya dalam hal seni rupa. Oleh karena itu Pameran Seni Rupa Daerah Istimewa Aceh kali ini adalah merupakan salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan serta memperkenalkan salah satu budaya daerahnya, yang diperlukan untuk mengisi pembangunan dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

Pameran Seni Rupa Daerah Istimewa Aceh yang diikuti oleh 22 seniman dengan menggelar kurang lebih 105 buah karya lukis ini, diharapkan akan dapat menumbuhkembangkan dan memajukan seni rupa daerah sekaligus memperkaya wawasan para seniman Daerah Istimewa Aceh.

Selain dari pada itu juga diharapkan akan dapat memberi motivasi dan merangsang para seniman dan budayawan Daerah Istimewa Aceh, khususnya yang berdomisili di Aceh untuk lebih kreatif dan produktif dalam menghasilkan karya-karya seni bermutu serta meningkatkan peran serta senirupawan dalam pembangunan yang berwawasan kultural. Daerah Istimewa Aceh dengan karakteristik budaya yang bersifal Islami, tentunya akan dapat memberi pengaruh yang besar terhadap pengungkapan-pengungkapan para perupa ataupun seniman Daerah Istimewa Aceh dalam memanifestasikan karyanya sehingga akan dapat seiring dan sejalan dengan lingkungan budayanya. Kondisi budaya Islami ituah antara lain telah memperkuat para se-

niman di dalam memberikan corak dan ragam pada hasil karyanya yang potensial itu.

Suatu hal yang patut menjadi perhatian kita, bahwa kegiatan seni memerlukan kerja keras dan penuh dedikasi yang tinggi. Adanya suatu kegagalan harus dipandang sebagai cambuk untuk bangkit dan sebaliknya keberhasilan harus menjadi api pembakar semangat untuk berkarya yang lebih baik. Oleh karena itu kami harapkan para seniman Daerah Istimewa Aceh dapat terus memicu kreativitas seninya sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga dapat mendorong meningkatnya suatu seni rupa Indonesia dalam rangka mengembangkan kebudayaan nasional.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih atas partisipasi Saudara para seniman Daerah Istimewa Aceh dalam ikut serta dalam mengembangkan seni rupa di Indonesia, khususnya pada bidang seni lukis.

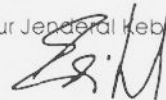
Semoga Pameran Seni Rupa Daerah Istimewa Aceh yang berlangsung dari tanggal 7 s/d 16 Desember 1994 kali ini akan dapat memicu dan memberikan gairah dan semangat untuk berkreasi bagi masyarakat luas, sehingga akan muncul seniman-seniman baru yang berbakat dan dapat dibanggakan.

Mudah-mudahan pameran ini akan dapat berjalan dengan baik dan sukses.

Selamat berpameran
Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(PROF. DR. EDISEDYAWATI)
NIP. 130 202 962.



**Gubernur
Kepala Daerah
Istimewa
Aceh**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Marilah kita bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi potensi seni yang besar kepada masyarakat Aceh, sehingga Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I memberi kepercayaan untuk melaksanakan pameran seni rupa dan pelukis Aceh di Jakarta yang mengharukan dan membanggakan hati Pemerintah dan rakyat Aceh.

Sejak berabad-abad lampau Aceh telah dikenal kemasyhuran seni rupanya yang sedikit banyak ikut mempengaruhi kegiatan kesenian di kawasan sekitar Nusantara. Hasil seni rupa yang merupakan warisan budaya ini tersebar dalam bentuk bangunan rumah tinggal, makam-makam, hiasan kaligrafi, ukiran pada perhiasan logam-logam mulia, batu, kayu cinderamata, benda permainan serta bentuk tulisan dalam naskah-naskah lama termasuk Al-quran telah menjadi sumber inspirasi generasi berikutnya di saat memerlukan wawasan jelajah berkeseniannya yang memicu perkembangan seni rupa di daerah Aceh. Melalui perkembangannya itulah antara lain Teuku Raja Berahim, yang melukis sebelum PERSAGI, hingga pelukis sekarang yang sebahagian dari mereka menimba pengetahuannya di luar Aceh, telah memberi wajah baru bagi kekayaan seni rupa Indonesia.

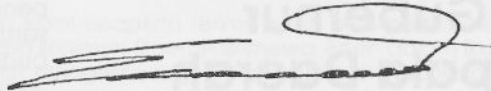
Kepada penyelenggara, saya mengucapkan terima kasih banyak serta berpesan agar menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk memberikan informasi tentang potensi seni rupa di Daerah Aceh dan untuk melangkah ke jenjang yang lebih sempurna bagi perkembangan seni budaya serta memberi andil dalam pembangunan Nasional.

Akhirul kalam, saya atas nama Pemerintah Daerah

Istimewa Aceh mengucapkan terima kasih kepada pelaksana dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas penyelenggaraan pameran ini dan juga para pengamat seni serta pengunjung yang bu-
diman atas kehadiran menikmati ekposisi lukisan ini. Semoga dengan ridha dan lindungan Allah SWT terbukalah berbagai kemungkinan baru.

Wassalamu'alaikum Warahmatuilaahi Wabarakatuh.

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA ACEH



(PROF. DR.H. SYAMSUDDIN MAHMUD)

Kata Sambutan



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami menyambut gembira penyelenggaraan Pameran Seni Rupa ini yang secara keseluruhan diikuti oleh para seniman Aceh. Merupakan kebanggaan, bahwa kita masih memiliki aset yang besar dalam bidang seni dan budaya khususnya adalah seni rupa.

Secara historis, Daerah Istimewa Aceh kaya akan seni dan budaya. Hal tersebut tercermin dari salah satu hak istimewa yang diberikan kepada Aceh yakni Istimewa bidang kebudayaan, disamping istimewa dalam bidang Agama dan Pendidikan.

Bahwa selama ini seni rupa dari buah tangan Seniman-seniman Aceh kurang mendapat tempat secara Nasional, ini merupakan tantangan dan perlu segera dicari penyebabnya, dan selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan kajian bagi pembinaan dan pengembangan Seni Rupa Khas Aceh di masa datang.

Kami berharap, bahwa pameran ini sebagai awal kebangkitan kreasi dan motivasi seniman-seniman Aceh dalam meningkatkan apresiasi seni rupa, sehingga hasil karyanya menjadi sesuatu yang mampu memberi kebanggaan Nasional, khususnya kebanggaan bagi masyarakat Aceh.

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada Daerah Istimewa Aceh guna menyelenggarakan pameran ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada semua pihak yang telah ikut membantu suksesnya acara pameran ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

(IR. MUSTAFA ABUBAKAR)

**Ketua Umum
Pengurus Pusat
Taman Iskandar
Muda PP-TIM**

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

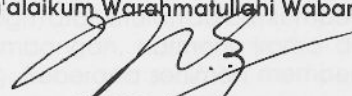
Pameran seniman lukis sehubungan dengan kegiatan pameran merupakan suatu yang sangat penting dan didambakan, bahkan di atas segalanya adalah kehendak untuk menampilkan gagasan yang segar serta relevan dengan tema karya seninya.

Karya seni mampu mengubah dan bisa berperan serta memperbaiki nasib masyarakat, juga merupakan sumber inspirasi, semangat kebangkitan dan pembaharuan yang tidak hanya bagi satu bangsa akan tetapi lebih jauh melewati batas-batas geografis, warna kulit dan keyakinan. Karya seni yang besar hanya bisa dihasilkan oleh seniman-seniman yang berkualitas karena wawasan dan konsep-sinya yang luhur dan besar.

Dengan adanya kesempatan berpameran di kota Jakarta, kota yang boleh dikatakan merupakan barometer bagi kemajuan kesenian di kawasan Asia Tenggara, mejadikan peluang emas untuk menambah wawasan dan melangkah ke jejang yang lebih tinggi di tingkat nasional, khususnya bagi pelukis-pelukis Aceh yang jarang ataupun belum pernah sama sekali berpameran di luar daerah. Apalagi pada kesempatan ini mereka didampingi oleh pelukis-pelukis Aceh yang lebih dahulu berkiprah di tingkat nasional dan bahkan internasional. Tentunya ini akan lebih menambah kegairahan berkarya terus bagi pelukis Aceh dalam mengembangkan karya seni rupa daerah.

Selamat berpameran dan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saya mengucapkan terima kasih atas kerjasama ini semoga Allah memberkati kita selalu. Amien.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



(H. M. Z. ABIDIN)



Antara Makna dan Akar Budaya

DALAM karya seni-rupa, sekurang-kurangnya ada tiga komponen dasar yang mendukung sehingga karya itu dapat terwujud. Tiga komponen itu adalah tema pokok, wujud dan kandungan makna. Yang pertama adalah *tema pokok karya*, sumber ide, gagasan kreatif, topik atau motif dasar 'Subject matter'. Komponen pertama ini adalah sesuatu yang menjadikan rangsangan kreatifitas dari seseorang seniman dan berkarya, inilah yang menjadi respon awal dari seorang seniman dalam keinginannya untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam proses perkembangan karyanya nanti, bentuk yang terjadi bisa saja berubah sebagai interpretasi baru, yang bahkan mungkin saja sangat berlainan dengan subyek alinya, kalau ini dilihat dari sisi pengamat atau respon awal si senimannya sendiri. Didalam karya seni abstrak pun, 'subject-matter' dapat dikenali sebagai kenyataan dari 'ide' konsep intelektual yang tidak begitu mudah difahami bila dibandingkan dengan apa yang bertolak dari kenyataan fisik obyek atau fakta sehari-hari.

Permasalahan yang sangat penting di dalam penciptaan sebuah karya seni adalah bukan 'apakah' seseorang memanfaatkan sebuah obyek semata-mata, melainkan 'bagaimana' seseorang menginterpretasikan sebuah obyek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu karakter tertentu. Dengan demikian 'subject-matter'

dapat diartikan sebagai apa yang menjadi pengamatan atau konsepsi yang mengarah pada manipulasi dari media untuk tujuan artistik.

Komponen yang kedua adalah 'wujud; atau bentuk (form), totalitas dari suatu karya seni secara keseluruhan. Wujud adalah suatu pengorganisasian (design) dari seluruh unsur penyusun yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu karya seni. Unsur penyusun ini adalah yang kita kenal sebagai unsur-unsur visual elemen-elemen bentuk yang terdiri antara lain dari: garis (line), raga (shapes), bentuk (forms), tekstur (textures), warna (colors) dan sebagainya. Pemilihan dan penggunaan unsur-unsur visual ini oleh seorang seniman akan menentukan hasil penampilan akhir dari karya seninya. Pemanfaatan unsur-unsur ini yang berkaitan dengan hubungan khusus secara fisik ataupun psikologis diantara satu sama lain, dapat menyebabkan akibat atau efek khusus terhadap pengamat, setiap unsur seolah-olah memiliki efek intrinsik (yang sangat mendasar) yang bila diperbanyak akan memperkaya daya pengaruh terhadap pengamat terlebih kalau dipergunakan secara kombinasi dengan unsur-unsur lainnya.

Hubungan fisikal antara unsur-unsur visual ini dikenal sebagai prinsip-prinsip pengorganisasian (design) atau aturan dalam komposisi (seperti keseimbangan, harmoni, irama dan sebagainya). Beberapa seniman mempergunakan

prinsip-prinsip ini secara lebih sadar dan logis dibanding dengan yang lain, tetapi semua seniman dapat dikatakan memiliki sekurang-kurangnya kepekaan instinktif pada nilai pengorganisasian itu.

Pengaturan bentuk tidak hanya berkaitan dengan tujuan visual serta prinsip-prinsip pengorganisasian unsur-unsur visual saja, tetapi juga penting diperhatikan akan material (media), misalnya cat minyak, cat air, acrylic dsb dan peralatan (tools), misalnya kuas, burin, pena dan sebagainya yang dipergunakan seniman itu, serta tehnik (tehnique) yang dipilihnya.

'Perasaan' yang sebenarnya tetap sebuah karya seni rupa tidak dapat diceritakan dengan cara menguraikan melalui penyusunan-penyusunannya. Dari bagian-bagian itu kita akan lebih banyak 'mengendal' dan 'mengetahui' isi, yang tentunya akan sangat membantu untuk 'membayangkan' wujud bentuknya.

Seorang seniman berupaya keras dalam mengorganisasikan unsur-unsur itu sedemikian rupa hingga satu sama lain dapat 'bekerjasama' menciptakan suatu kesatuan organisasi atau yang hidup dan memiliki arti. Tetapi dapat juga hasil akhirnya berupa sebuah karya hibrida, campuran unsur-unsur yang tidak memiliki kesatuan arti dan fungsi. Bila kita mulai berusaha untuk menganalisa, mengapa sebuah karya seni rupa dapat mempengaruhi pengamat secara emosional atau ekspresif, atau merangsang aktivitas intelektualnya, maka kita sekarang ini berhubungan dengan komponen ketiga pendukung karya seni rupa, yaitu kandungan (content) atau makna (meaning) dari sebuah karya seni. Komponen ini adalah satu-satunya

dimana kualitas atau arti (significance) sebuah karya seni berada tinggal didalamnya. Kita dapat saja mengartikan kandungan sebagai suatu pernyataan terakhir, suasana hati (mood), atau pengalaman pengaruh terhadap sebuah obyek karya seni. Dapat juga disebutkan sebagai makna dari sebuah wujud seni, jenis dari emosi, aktivitas intelektual, atau hubungan yang diciptakan antara obyek seni dengan pengalaman bawah sadar ataupun yang kita sadari yang muncul dari sebuah wujud seni yang tidak dapat dipisahkan sama sekali darinya.

Ketiga komponen diatas, adalah merupakan satu kesatuan (three in one), yang menghadirkan apa yang kita kenal sebagai karya seni rupa.

Menciptakan, mengamati bahkan menganalisa sebuah karya seni rupa alangkah idealnya kalau kita mampu dan sadar dapat mengenal serta mengetahui hubungan ketiga komponen itu masing-masing dan menempakannya secara proporsional.

Seniman yang mempunyai idealisme adalah manusia atau makhluk yang berwawasan luas, mempunyai pandangan jauh ke muka, yang berorientasi kemasa depan. Visi mereka mengenai masa depan dan berbagai kerinduan, kejutan, kebahagiaan, serta harapan mereka, menentukan tindakan mereka pada masa sekarang. Kehadiran mereka pada kehidupan masa kini serta kesadaran akan masa silam akan mempengaruhi 'pilihan' dalam menentukan ketiga komponen yang akan dipergunakan untuk mengungkapkan idealisme itu.

Transformasi masyarakat tradisional menjadi

bangsa baru akan menimbulkan permasalahan yang mendasar seperti pertanyaan-pertanyaan mengenai makna hidup di dunia ini, hubungan antar manusia dan hubungan antara manusia dengan yang Ilahi, Allah Yang Maha Pencipta. Terutama di Aceh, dimana pada umumnya agama Islam menentukan bentuk kedalaman batin masyarakat dan terpancar dalam struktur dari kehidupan sosialnya.

Di dalam alam konsumerisme, dimana tujuan-tujuan pemilikan material begitu melanda di depan kita, maka tatanan transendental yang telah berakar seperti digoyang untuk dipertanyakan kembali. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam kehidupan tradisional dan sosial muncul serta berkembang sampai sekarang ini adalah merupakan sisa-sisa 'kekuatan' yang sering disebut sebagai akar-budaya yang mencerminkan tonggak dasar suatu identitas masyarakat. Kesadaran untuk upaya penggalian nilai-nilai ini terutama untuk para senirupawan, seyogyanya terjadi secara alami, instinktif seperti seolah-olah ada penggalian melalui mata hati.

Kesadaran dengan suatu rekayasa untuk penggalian ini, yang kami khawatirkan adalah malahan seperti mempersiapkan liang kubur sendiri.

Seorang seniman masa kini akan peka terhadap nilai-nilai yang berkembang di kehidupan sekarang ini, tetapi ia mempunyai kelebihan karena didalam karyanya, ia dapat menciptakan nilai-nilai baru yang terbungkus di dalam kandungan karyanya. Ada suatu pengalaman sangat pribadi yang bagi seniman itu mendorong untuk melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai masa silam dan kemudian melahirkan men-

jadi tantangan kreatif sehingga melahirkan nilai baru tadi. Ini adalah suatu inovasi.

Sementara itu, banyak seniman terjebak, penggalian akar budaya hanya sampai kepada permukaan saja karena yang lebih diutamakan adalah nilai-nilai visual yang kasad mata saja. Ungkapan artistik yang terjadi, hanya ditekankan pada penampilan yang tampak mata, bukan makna dari nilai yang ada di dalam kandungan karya itu.

Pengalaman pribadi seorang seniman inilah yang akan menentukan kaya miskinnya makna suatu karya seni. Pengalaman batin spiritual, penuh dengan rasa kemanusiaan serta terkait dengan akar budaya yang kokoh pasti dapat dijadikan dasar utama dalam penciptaan karya seninya yang berkualitas.

Lalu apa yang dapat disimak dari pameran lukisan karya para pelukis Aceh sekarang ini? Disatu sisi kita dapat berbangga, bahwa di Aceh terjadi aktivitas spiritual, berupa upaya para seniman ini untuk mengungkapkan ekspresi estetisnya.

Banda Aceh telah melengkapi munculnya 'kantong budaya' yang nampaknya dalam lima tahun terakhir ini, bermunculan dimana-mana. Sadar atau tidak disadari, terbentuknya Dewan Kesenian, Taman Budaya, Sanggar-sanggar dengan asosiasi kelompok profesi, telah memberikan andil besar dalam mengembangkan aktivitas seni-budaya setempat. Aktivitas mereka seperti sebuah 'lembaga pendidikan nonformal' yang mendorong para peserta untuk jauh lebih dapat mandiri dan lebih yakin pada 'panggilan hati nurani' mereka. ►

Di sisi lain, kita harus lebih 'berprihatin' karena kesempatan mengadakan pameran seperti ini (yang kemudian harus ditindak lanjuti dengan pameran-pameran tunggal) harus lebih sering dilaksanakan bukan hanya di Jakarta saja, tetapi di kota-kota lain bahkan di luar negeri.

Informasi tentang karya-karya mereka perlu disebarluaskan, serta kesempatan untuk mencari 'sparing-partner' agar dapat mengukur sampai sejauhmana kekuatan mereka (dalam arti kualitas nilai) perlu lebih dipacu lagi agar antara makna dan akar budaya dapat seimbang. Agar antara cita-cita dan daya kemampuan dapat serasi. Semoga.

(Penulis adalah Pelukis dan Pengajar Tetap
Institut Kesenian Jakarta)

Nilai-nilai Islam dan Tradisi Silam dalam Corak Seni Lukis Aceh

KEBUDAYAAN Nasional didukung oleh kebudayaan-kebudayaan daerah, bunyi kalimat ini kita ketahui telah termaktub didalam rancangan Repelita II 1974/1975-1978/1979. Karena itu, semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan membawa dampak juga pada kehidupan seni lukis.

Arus komunikasi yang begitu lancar, teknologi media cetak dengan teknis yang prima telah mengesimakan indra mata oleh warna-warna yang begitu menakjubkan, ini tentu turut mempengaruhi rasa psikologis seseorang, tak terkecuali para senimannya.

Dalam kaitannya dengan pembangunan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, pelukis atau perupa di Aceh perlu bertanya pada diri sendiri, bagaimanakah corak seni rupa (lukisan) di Aceh? Apakah seni di sini campuran dari rempah-rempah *gulee pliek U* yang di arap dalam satu wadah belanga, atau potongan dari sana dipatri dengan patron di sini?

Permasalahan ini saya maksudkan untuk melihat, kemana dan sejauh mana karya seni lukis kita dalam era pembangunan lepas landas yang telah didengungkan oleh pemerintah dalam pelita-pelita tahun lalu. Sebagai seorang yang telah dilahirkan dan dibesarkan sebagai putra daerah Aceh yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan tradisi Islam, saya patut berbangga dengan sumber kehidupan berbudaya yang

begitu kaya di daerah ini. Seberapa jauh ketergantungan seniman di sini, tentu tergantung pada pribadi seseorang. Senang atau tidaknya pada unsur budaya yang sarat dengan nilai Islam dan tradisi Islam, tergantung pada keyakinan, kepekaan estetis pada seniman sendiri.

Menyambung yang putus, meresap kehidupan sekitar atau memetik unsur-unsur lama, merupakan kiblat untuk lebih memperkaya seni di daerah, dan kelak karya tersebut akan dapat menjadi cermin bundar besar masyarakat. Jelaslah, dari satu sisi kegunaan dari karya seni itu, karya-karya itu dapat menjadi sumber aspirasi bagi generasi akan datang.

Bila kita mau menyimak perkembangan yang telah diletakkan di belakang kita, baik di dalam maupun di luar negeri, coba lihat Kebudayaan Mesir yang telah terkubur lama, bahkan ribuan tahun. Yunani dan Romawi yang telah memberi inspirasi kepada zaman Renaissance. Semua itu secara terus-menerus inspirasi generasi barat berikutnya. Sebagai contoh dapat kita ambil misalnya seperti seniman besar Picasso yang dipengaruhi oleh patung-patung primitif dari Afrika dan vas-vas Yunani, serta bejana-bejana kuburan, Matisse dengan permadani dari Persia, Manet dengan pengaruh dari pelukis Belanda abad 17, begitu juga pada pelukis-pelukis besar lainnya.

Begitu juga halnya dengan di Aceh, nilai-

nilai Islam dan tradisi silam akan tetap memberikan inspirasi pada masyarakatnya, generasi berikutnya, senimannya.

Pembaruan-pembaruan yang sering didegar atau yang tampak dewasa ini hanya penyelubungan dari kulit luarnya saja. Seni rupa atau lukisan pasti ada latar belakang alam pikiran (aspek filosofisnya), lingkaran hidup di mana seni itu lahir.

Dilandasi oleh pemikiran seni lukis yang mencerminkan ke-Aceh-an, ada baiknya kita kutip penyampaian gagasan pelukis A.D Pirous antara lain: *".. bahwa sewajarnya seseorang seniman peka terhadap kebudayaan silamnya dan arif dalam menyimak dinamika kebudayaan sekarang yang sedang berkembang, paduan sikap inilah yang akan menempatkan kita berpijak lebih kukuh pada bumi dan lingkungan sendiri dalam berjalan jauh menempuh arus perkembangan kebudayaan dunia"*.

Dari fenomena seperti tersebut di atas, senimannya tak usah khawatir dengan keterbelakangan, karena hasil seni itu terus akan diburu, baru terus, tentu oleh olahan kreatifitas seniman, oleh karena itu karya lukisan yang baru diciptakan tidak menjadikan kuno, kecuali bila yang diciptakan ketrampilan-ketrampilan dalam mengulang, katakanlah *kerajinan*, gambangnya sebutlah *kodian* itu. Hanya saja kejelian dalam menangkap, kritis terhadap kemajuan di luar dan di dalam, itu akan lebih memperkaya olahan seni Aceh dan pembangunan di sini. Tunjukkan bahasa karya seni itu bahwa kita punya eksistensi dan ada!

Walau nilai-nilai baru sangat deras datangnya, namun pengontrolan itu sangat per-

lu, yaitu oleh adat-istiadat setempat. Aceh bukan diabaikan oleh bangsa Arab atau daerah lainnya. Tidak di Indiak oleh zaman Hindu masa lalu, bukan. Tapi oleh adat-istiadat, pengaruh-pengaruh yang datang dari luar itu mengadakan Interaksi. Sekaligus mengadakan akulturasi (penyesuaian diri dengan lingkungan), dan yang tidak baik akan pupus oleh kuatnya adat-istiadat di mana tempat masuknya pengaruh zaman dulu itu.

Saya teringat akan kata-kata orang bijak *"Nyang geet ta cok dan nyang brok taboih jeuoeh-jeuoeh"* (Yang baik kita ambil dan yang tidak sesuai dengan kepribadian kita di sini yah, ditinggalkan saja). Begitu juga dengan pengaruh seni dari luar, yang baik untuk perkembangan seni di sini, baik untuk ungkapan *expressi*, seperti baik untuk memperkaya khazanah, kreatifitas seni itu sendiri.

Topik yang saya kemukakan tadi, jelas bahwa di dalam pembangunan, faktor-faktor dari dalam (internal), perlu diperhatikan, disamping faktor dari luar (eksternal) yang juga menopang perkembangan itu. Artinya, kita harus bisa menimba yang positif dari luar demi pembangunan manusia di sini.

Saya menyarankan sangatlah penting arti dari nilai-nilai Islam dan tradisi silam yang telah kita punyai itu, menjadi sumber inspirasi bagi seniman atau perupa-perupa di sini, baik terhadap perkembangan kebudayaan bangsa. Khususnya untuk perkembangan seni rupa di Aceh sendiri.

Setidak-tidaknya perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut:

● Menginventarisir detail seni masa lam-pau, baik melingkup peninggalan prasejarah maupun fase berikutnya.

● Perlu dipikirkan kelayakan untuk men-dirikan galery-galery di Aceh (rasanya sudah saatnya untuk mewujudkan janji-janji yang telah beberapa kali disampaikan ini).

● Sering mengadakan pameran hasil karya masa lampau dan masa kini.

● Perlu adanya satu ruangan khusus di Museum Negeri Aceh untuk menempatkan karya seni rupa yang telah dikoleksi, dan dapat dilihat dengan leluasa oleh yang membutuhkannya. Tidak ditumpuk dalam sebuah etalase seperti yang dilakukan selama ini, karena karya yang berharga itu adalah kepunyaan bersama dan tidak akan rusak oleh tidak adanya perawatan.

● Perpustakaan perlu mengoleksi buku-buku yang dapat memberikan informasi kebudayaan masa lampau dan yang sedang berlangsung saat ini.

● Perlu diagendakan pameran berkala oleh Dewan Kesenian Aceh maupun pihak terkait, serta ceramah-ceramah seni rupa.

Tentu masih banyak diperlukan langkah dan terobosan untuk pembinaan seni rupa di Daerah Istimewa Aceh lebih terpadu. Saya percaya bahwa Pemda akan mau melakukannya sepe-nuh hati demi perkembangan seni rupa di Daerah Istimewa Aceh, dan untuk itu juga tergantung dari senimannya juga. Akhir kata ingin saya menyampaikan ucapan selamat berpameran!

Nasional Exhibition of Paint. of New
Art Tokyo, © 1973.

(Penulis adalah Pelukis,
berdomisili di Banda Aceh)

A.D. Pirous



AHIR di Meulaboh Aceh Tengah, 11 Maret 1933. Riwayat pendidikannya adalah sebagai berikut: ● 1964 Lulus dari Departemen Seni Rupa ITB. ● 1969-1971 Mempelajari desain grafis dan seni grafis di School of Art & Design, Rochester Institute of Technology, Rochester New York, USA. Pelukis yang kini menjadi Staf pengajar di Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB ini tinggal di Jl. Cistitu Indah VI No. 4 Bandung.

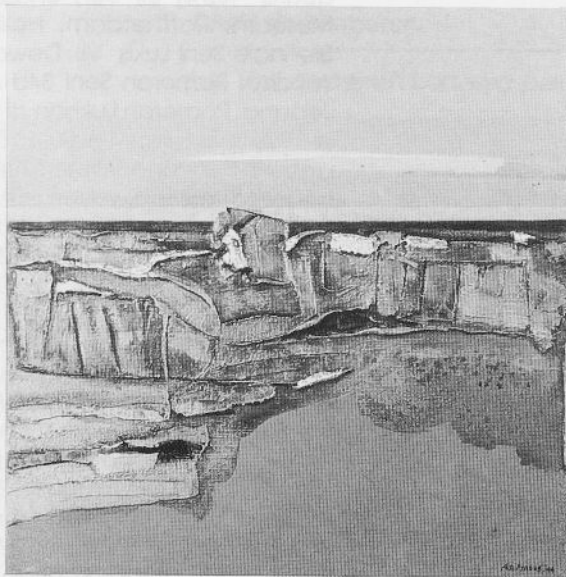
Aktivitas Pameran:

Pameran Tunggal: ● 1972: Pameran Lukisan Kaligrafi,

Chase Manhattan Bank, Jakarta. ● 1976: Pameran Seni Grafis Kaligrafi (Cetak Saring) Chase Manhattan Bank Jakarta. ● 1985: Pameran Retrospektif, Lukisan Etsa, Cetak Saring karya antara 1960-1985, TIM Jakarta. ● 1986: Pameran Grafis di St. Martin Art School, London, Inggris.

Pameran Kelompok:

● 1964: Arte Indonesia Contemporanea Rio de Janeiro. ● 1972: 8th Internasional



Pantai Kelabu
(Pasta pualam, Cat Akrilik, Emas Kertas, di Atas Kanvas, 45x45 Cm).

Bional Exhibition of Print, di Nasional Museum of Modern Art Tokyo. ● 1975:

Pameran 3rd Trienal of India, Lalit Kala Academy, New Delhi, India. ● 1978: Western Pacific Print Biennale Melbourne, Australia. ● 1980: The Third World Biennale of Graphic Art, Iraqi Cultural Center di London Contemporary Art Show, The Fukuoka Art Museum du Jepang. ● 1983: Grafichi Biennale International Biennale of Graphic Art Moderna Galerija Ljubljana Yugoslavia Internasional. Print Exhibition, Taipei City Museum of Fine Arts, Taiwan. ● 1984: Pameran Lukisan Tamaddun Islam di Museum Negara Kuala Lumpur, Malaysia. ● 1985: Pameran Lukisan Kaligrafi, Yayasan Ananda Jakarta 4th ASEAN Exhibition of Painting and Photography, Singapore. ● 1988: Pameran 5 pelukis Indonesia, dalam acara "Kunst Uit een andere wereld" Volkenkunde Museum, Rotterdam, Heiland. ● 1989: Pameran Biennale Seni Lukis VII, Dewan Kesenian Jakarta (TIM) Jakarta. Pameran Seni 34d Asian Art Show, Fukuoka, Jepang. Pameran Lukisan di Bentara Budaya, Jakarta. ● 1990: Pameran 4 pelukis, Rotary Club, Distrik 340 Indonesia Bandung. Pameran lukisan Kaligrafi dan Lukisan bertema Agama, Yayasan Ananda Jakarta. Pameran 60, Galery Merah Putih, Yayasan Ananda Jakarta. Pameran lukisan Seniman Bandung, Galery Hidayat Bandung. Pameran lukisan Citra Indah.

Lukisan yang dipamerkan: ● *Pantai Kelabu* (Pasta pualam, Cat Akrilik, Emas Kertas, di Atas Kanvas, 45x45 Cm). ● *Basmalah* (Pasta pualam, Cat Akrilik, Emas Kertas, di Atas Kanvas, 35x45 Cm). ● *Lahiriah Hidup Ini dengan Penuh Bijaksana* (Pasta pualam, Cat Akrilik, Emas Kertas, di Atas Kanvas, 100x120 Cm). ● *Monumen Pantai* (Pasta pualam, Cat Akrilik, Emas Kertas, di Atas Kanvas, 100x120 Cm). ● *Alam 35* (Pasta pualam, Cat Akrilik, Emas Kertas, di Atas Kanvas, 35x40 Cm).

Chairul Bahri



LAHIR di Gayo Aceh Tengah tahun 1927. Pada 1945 - 1949 anggota TNI AD. 1954 - 1956 belajar pada Accademia di Belle Arti Roma. 1957 mendirikan Akademi Kesenian di Surakarta dengan dukungan kawan-kawan pelukis/pemahat Yogya. 1957-1960 Ketua Dewan Kurator/guru pada Akademi Kesenian Surakarta, dan guru bahasa Itali pada Akademi Musik Indonesia Yogya. 1962 - 1963 Mengajar pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Nasional Jakarta. 1963-1966 Sekretaris Bidang Kebudayaan Angkatan '45 Pusat. 1966 - 1968 Wakil Ketua Bidang Kebudayaan Angkatan '45 Pusat. 1973 mengerjakan relief kepulauan Indonesia pada TMII 1974.

Aktivitas Pameran:

● 1955 Pameran bersama pelukis-pelukis Asia se-Italia di Istana Brancacci, Roma tahun 1955.

● 1956 Pameran bertiga di Galeri Schelder Roma.

● 1958 Pameran bersama pelukis Indonesia di negara Eropa

Timur. ● 1957 Pameran bersama Affandi, Hendra, Abbas Alibasyah, Fadjar Sidik, dll. di Surabaya.



Isra Wahyudi



LAHIR di Palembang, 13 Oktober 1969. Alumnus SMSR Negeri Palembang yang dalam pameran kali ini hanya menampilkan dua karyanya ini tinggal di Jl. Tomat Kecamatan Gue Gajah No. 367 Banda Aceh.

Aktivitas Pameran:

- Tahun 1991 Pameran bersama Kelompok 40 dan Demonstrasi melukis kanvas 120 M di Museum SMB II Palembang
- Tahun 1992 Pameran Seni Rupa bersama seniman se-Sumatera di Museum Negeri Bala Putra Dewa Palembang
- Tahun 1992 Pameran bersama dalam HUT ke-30 TVRI Palembang
- Tahun 1993 Pameran bersama Dimensi '93 di Internasional Plaza Palembang.



Ngedot

Lukisan yang dipamerkan:

- *Ngedot.*
- *Bengong.*

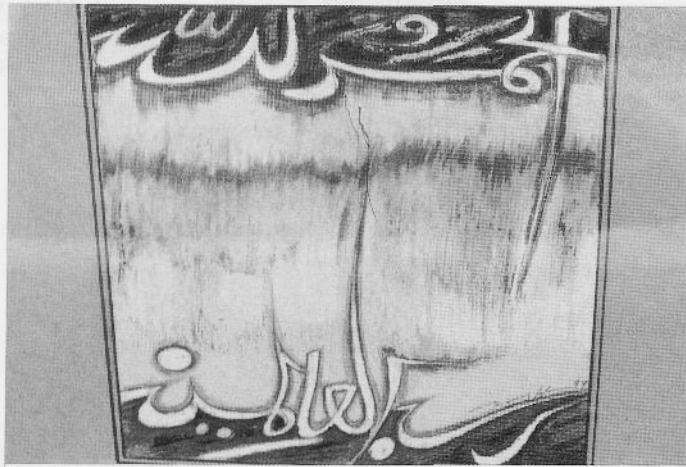
Kemas Alwi



LAHIR di Palembang, 10 Januari 1971. Alumnus SMSR Negeri Palembang yang kini bekerja di salah satu perusahaan swasta. Ini tinggal di Jl. Tomat Kecamatan Gue Gajah No. 367 Banda Aceh.

Aktivitas Pameran:

- Tahun 1991 Pameran bersama Kelompok 40 dan Demonstrasi melukis di atas kanvas 120 M di Museum SMB II Palembang.
- Tahun 1992 Pameran Seni Rupa bersama seniman se-Sumatera di Museum Negeri Bala Putra Dewa Palembang.
- Tahun 1992 Pameran bersama dalam rangka HUT ke-30 TVRI Palembang.
- Tahun 1993 Pameran bersama Dimensi '93 di Internasional Plaza Palembang.



Lukisan yang dipamerkan:

- Jangkrik.
- Basmallah (I).
- Basmallah (II).

Alhamdulillah



AHIR di Banda Aceh, 12 Juni 1972. Mulai melukis --tepatnya menggambar, sejak kecil secara otodidak dan mempelajari teknik melukis dari buku-buku. Awalnya, memakai beberapa media sebagai alat melukis, tetapi sejak 1989 hingga sekarang hanya memakai pensil sebagai alat melukis. Alel, demikian pelukis muda ini biasa dipanggil, telah beberapa kali mengikuti perlombaan lukis. Disamping itu, ia juga pernah mengisi kolom komik strip dan karikatur di koran *Ajeh Post* pada tahun 1990. Selewat tahun 1990, ia tidak aktif lagi dalam ajang perlombaan atau pameran lukisan. Ini disebabkan oleh konsentrasinya pada kuliah, dan mengenal serta mempelajari lebih dalam tentang 'pensil'.



Masa Kecil
(Pensil di Atas Kertas,
48x71 Cm).

Lukisan yang dipamerkan: ● *Sendainya Aku Bisa* (Pensil, 28x27 Cm) ● *Kuda* (Pensil, 67x52 Cm) ● *Si Eri Ompong* (Pensil, 70x49 Cm).



LAHIR di Takengon Aceh Tengah tahun 1935. Sejak awal 1970-an sudah berpameran. Lukisan-lukisan Kidro adalah menggambarkan kontras sosial, yang diwujudkan secara karikatural. Bergabung di Pasar Seni Jakarta sejak tahun 1981. Pelukis senior yang telah melanglang ke beberapa negara ini kini tinggal di Jl. Ampera Raya Kavling POLRI Jl. D No. 23 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Aktivitas Pameran:

- Tahun 1971 Pameran bertiga di Kuala Lumpur, Malaysia.
- Tahun 1979 Pameran tunggal di Balai Budaya Jakarta.
- Dan lain-lain.

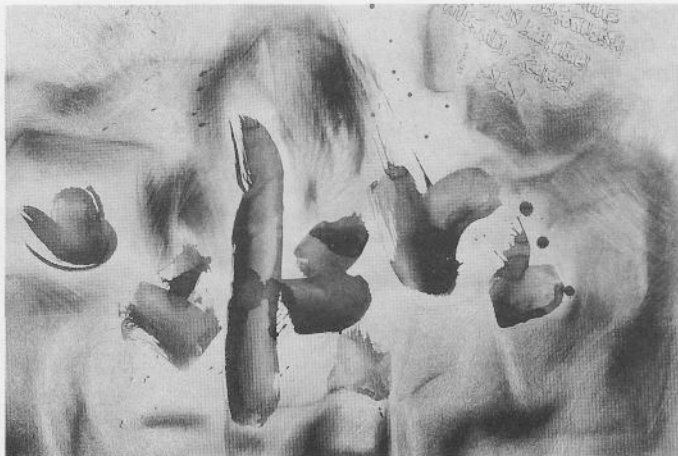


Mungoro
(145x95)

Lian Sahar



LAHIR di Aceh, Januari 1933. Setelah menyelesaikan SMA di Medan, ia melanjutkan ke Fakultas Hukum Universitas Indonesia Jakarta. Kemudian pindah ke ASRI (sekarang Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta) dan Bagian Seni Rupa ITB Bandung. Mendapatkan bimbingan melukis dari Saptohudoyo, Abdul Salam, Sri Murtono, Edi Kartasubarna, Mochtar Apin dan Achmad Sadali. Sejak tahun 1956 berekshibisi di Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Ujung Pandang, Semarang, Bandung, Surakarta, Jakarta, Medan, Banda Aceh, Singapura, Keliling Asia Tenggara, Fukuoka, New York dan beberapa kota lain di Amerika Serikat (KIAS). Terpilih sebagai pelukis terbaik dalam Biennale Seni Lukis Jakarta di Taman Ismail Marzuki Jakarta bersama AD. Pirous, Zaini, Oesman Effendi, Srihadi Sudarsono dan Achmad Sadali.

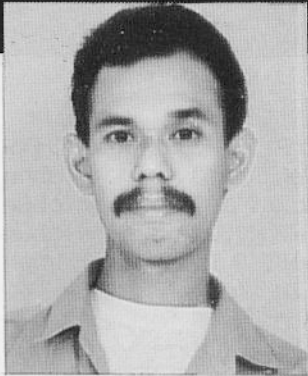


Lukisan yang dipamerkan:

- *Kaligrafi I* (Acrylic, 110 x 96 Cm).
- *Kaligrafi II* (Acrylic, 110 x 96 Cm).
- *Kaligrafi III* (Acrylic, 110 x 96 Cm).
- *Bayang Te-*

maram (Acrylic, 110x96 Cm) ● *Sempadan Ceruk Dalam* (Acrylic, 110x96 Cm).

Mahdy Abdullah

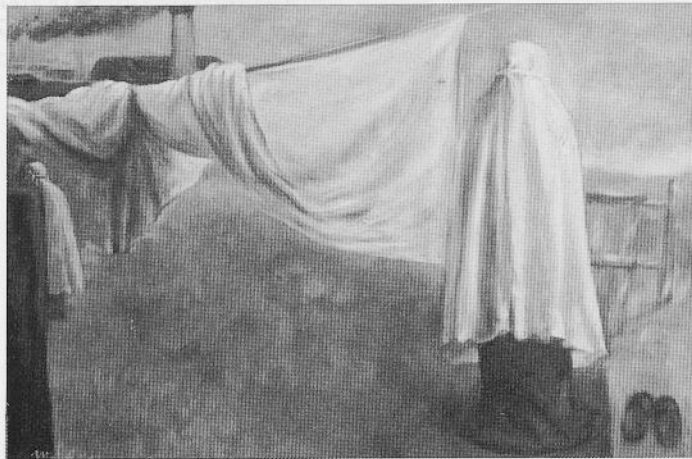


LAHIR di Banda Aceh, 26 Juni 1960. Sekarang sebagai desainer grafis di Hr. *Serambi Indonesia*. Masih aktif kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta Banda Aceh pada jurusan Arsitektur. Tinggal di Komplek Meusara Agung, Jl. Lada No. 11 Banda Aceh. Dan studio lukisnya di Jl. Taman Siswa Lor. Abd. Muthalib No. 12 - Telp. (0651) 31410 Banda Aceh.

Aktivitas Pameran:

● Tahun 1981 Pameran bersma di Yogyakarta. ● Tahun 1982 Pameran Seni Rupa di Bandung. ● Tahun 1984 Pameranberdua di Banda Aceh. ● Tahun 1984 Pameran berlima di Banda Aceh. ● Tahun 1985 Pameran kelompok Balga di Banda Aceh. ● Tahun 1986 Pameran Lukisan se-Sumatera di Banda Aceh. ● Tahun 1988

Pameran Lukisan bersamadi Banda Aceh. ● Tahun 1988 Pameran Pekan Budaya di Banda Aceh. ● Tahun 1988 Pameran Lukisan bersamadi Banda Aceh ● Tahun



Batasan Putih
(Cat Minyak
di Atas Kanvas,
78,5x97 CM).

● Tahun 1989 Pameran Lukisan bersama di Banda Aceh.
● Tahun 1990 Pameran

Puisi dalam Lukisan di Banda Aceh. ● Tahun 1990 Pameran Tunggal di *Atjeh Hotel*, Banda Aceh. ● Tahun 1991 Pameran bersama Studio 9 di Jakarta. ● Tahun 1991 Pameran Seni Rupa Keliling Sumatera. ● Tahun 1992 Pameran Lukisan APELMUD. ● Tahun 1993 Pameran bersama di Purna Budaya Yogyakarta. ● Tahun 1994 Pameran bersama HUT TVRI ke-32 di Banda Aceh. ● Tahun 1994 Pameran se-Sumatera di Jambi.

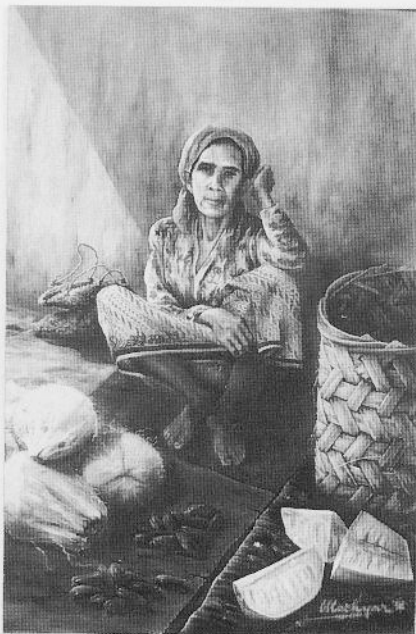
Lukisan yang dipamerkan: ● *Pergike Rumah-Nya* (Cat Minyak, 105x85 Cm). ● *Doa dan Sepatu* (Cat Minyak, 61x50 Cm). ● *Doa dan Sepatu II* (Cat Minyak, 45x240 Cm). ● *Mata le Bunda (Baby Milk)* (Cat Minyak, 105x86 Cm). ● *Kopi Post* (Cat Minyak, 105x86 Cm). ● *Ramal Ramal ke Bwah Kubah* (Cat Minyak, 97x145,5 Cm). ● *Assalamu* (Cat Minyak, 68,5x128,5 Cm). ● *Doa* (Cat Minyak, 97x145,5 Cm). ● *Hammim* (Cat Minyak, 97x145,5 Cm). ● *Berjalan* (Cat Minyak, 76x97 Cm). ● *Kucing* (Cat Minyak, 105x86 Cm). ● *Keluarga Sapi* (Cat Minyak, 105x86 Cm).

Mahyar



LAHIR di Matang Glumpang Dua Aceh Utara, 28 November 1970. Pelukis realis yang alumnus STM Listrik ini berprinsip, bahwa lukisan adalah ungkapan dari yang pernah terlintas dalam pikiran atau pengalaman, sehingga jelas dalam pandangan mata. Mulai melukis sejak di bangku SD, dan lebih banyak berkarya atas pesanan masyarakat atau Lembaga-lembaga pemerintah/swasta.

Lukisan yang dipamerkan: ● Menyambung hidup
● Adu Sapi ● Nostalgia.



M. Saleh Kasim



LAHIR di Takengon Aceh Tengah pada tahun 1937. Hingga saat ini menekuni melukis dan menulis puisi, dimana bakat melukis telah ada sejak kecil. Pendidikan formalnya adalah: SR, SGB, SGA dan pendidikan sekolah PGSLP tahun 1972 jurusan menggambar. Kini bekerja tetap di Kantor Taman Budaya Banda Aceh sebagai Kasi Penyajian, yang telah dirintis dari tenaga pengajar sebagai guru SD 15 dan SD 20, Kepala Sekolah Dasar 13, Kepala Sekolah Dasar 4 dan Penilik Kebudayaan Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.



Terpana
(Cat Minyak
di Atas Kanvas,
80x60 CM).

Aktivitas Pameran:

- Tahun 1990 Pameran Puisi dalam Lukisan di Banda Aceh.
- Tahun 1991 Pameran 20 Pelukis Jakarta dan Banda Aceh, di Banda Aceh.

Lukisan yang dipamerkan: ● *Ketenangan* (Cat Minyak, 85x65 Cm). ● *Pancu* (Cat Minyak, 140x90 Cm). ● *Terpana* (Cat Minyak, 80x60 Cm). ● *Ulen-Ulen* (Cat Minyak, 80x60 Cm).

Muammar Ma'aruf



LAHIR di Banda Aceh, 2 Maret 1968. "Ungkungan alam dan kehidupan adalah tema lukisan saya. Gerak-gerak dari alam ini saya tangkap dengan aliran yang tumbuh dalam diri saya, dan saya ungkapkan dengan aliran di bawah kesadaran saya dalam canvas", demikian konsepnya dalam berkarya.

Lukisan yang dipamerkan: ● *Kenduri Maulut* (Cat Minyak, 146x97 Cm) ● *Peupok Leumo* (Cat Minyak, 146x97 Cm) ● *Manok /Ayam* (Cat Minyak, 81x60 Cm).



Kenduri Maulut
(Cat Minyak
di Atas Kanvas,
146x97 CM).



Lahir di Sabang 1934. Ikut pameran Lukis sejak 1962. Pelopor Organisasi Seni rupa ISRIDA dan APELMUD (1962-1975). Pemula pembuatan lukisan relief (lukisan perjuangan Aceh di DPR Tingkat I Aceh) sepanjang 52 x 2 M. Pemula seni patung pasir (1982). Ilustrator buku dan majalah. Mendekorasi stand Pemda PRJ (1987) di Jakarta. Pendiri Ikatan penerbit (IKAPI) Jakarta. Pameran bersama Puisi dalam Lukisan (1990). Ikut pameran 20 Pelukis Jakarta dan Banda Aceh, di Banda Aceh tahun 1991. Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Kecamatan Kuta Alam Kodya Banda Aceh.

Lukisan yang dipamerkan: ● *Karang Laut I* (Cat Minyak, 160x120 Cm). ● *Karang Laut II* (Cat Air, 50x 65 Cm). ● *Potret I* (Cat Air, 50x65 Cm). ● *Potret II* (Cat Air, 50x65 Cm). ● *Rumoh Aceh* (Cat Air, 50 x 65 Cm). ● *Alue Naga* (Cat Air, 50x65 Cm). ● *Bunga* (Cat Air, 50 x 65 Cm). ● *Pemandangan I* (Cat Air, 50x 65 Cm). ● *Pemandangan II* (Cat Air, 50x 56 Cm).

Alue Naga
(Cat Air,
50x65 CM).





LAHIR di Banda Aceh, 3 Juni 1967. Bakat melukisnya sudah tampak dari masa kanak-kanak. **Prestasi melukis :** ● Juara I Lomba Lukis tingkat SMP, yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Aceh. ● Juara I melukis tingkat SMA yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Aceh. ● Juara I melukis tingkat SMA yang diselenggarakan oleh YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) Banda Aceh.

Aktivitas Pameran:

- Tahun 1988 Pameran bersama pelukis Aceh di Banda Aceh.
- Tahun 1988 Pameran lukisan bersama dalam PKA III di Banda Aceh.
- Tahun 1990 Pameran bersama Puisi dalam Lukisan.
- Tahun 1991 Pameran 20 Pelukis Jakarta dan Banda Aceh di Banda Aceh.

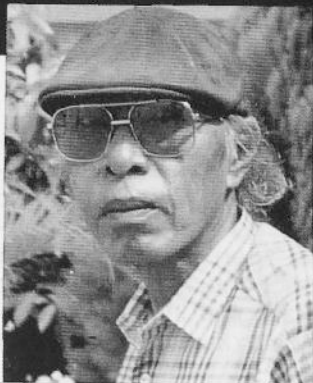


Lukisan yang dipamerkan:

- *Mengaji* (Cat Minyak, 63 x 44 Cm).
- *Harimau* (Cat Minyak, 62 x 44 Cm).
- *Air Terjun* (Cat Minyak, 80 x 46 Cm).

Sementara Air Penuh

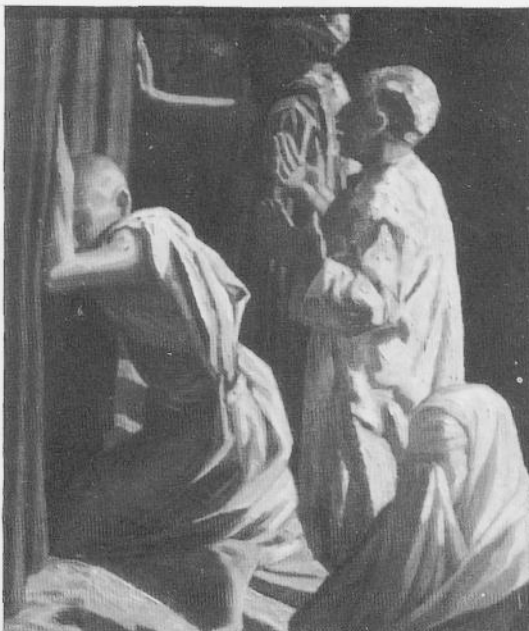
- *Air Terjun* (Cat Minyak, 80x46 Cm).
- *Panorama Pantal* (Cat Minyak, 180x46 Cm).



LAHIR di Jeram Aceh Barat, 1940. Aktif melukis sejak tahun 60-an. 1966 Anggota ASRIDA, dan menjadi ilustrator Buletin Kappi Berjuang. Membuat relief di Makam Pahlawan Banda Aceh. Ikut membuat desain dan poster PKA II dan MTQ Tingkat Nasional XII di Banda Aceh.

Aktivitas Pameran:

- 1970 Pameran bersama di Banda Aceh.
- 1984 Pameran kelompok BERLIMA di Banda Aceh.
- 1988 Pameran berdua (Ultah KODAM Iskandar Muda)
- 1988 Pameran bersama PKA III di Banda Aceh.
- 1990 Pameran bersama Puisi dalam Lukisan.
- 1991 Pameran 20 Pelukis Jakarta dan Banda Aceh di Banda Aceh.
- 1993 Pameran di Bandung dan Yogya.
- 1994 Pameran bersama se-Sumatera di Jambi.



Di Bawah
Lindungan
KA'BAH
(Cat Minyak,
87x72 CM).

Lukisan yang dipamerkan:

- *Malu-malu* (Cat Minyak, 50x60 Cm)
- *Pak Tua dan Jala* (Cat Minyak, 70x69 Cm)
- *Senja di Pelabuhan Kecil* (Cat Minyak, 60x50 Cm).
- *Ombak* (Cat Minyak, 60x50 Cm).
- *Bunga* (Cat Minyak, 60x50 Cm)
- *Panorama di Lembah Seulawah* (Cat Minyak, 140x90 Cm).

Rusli Djoured



AHIR di Sllgi (Aceh), 31 Desember 1963. Berpendidikan di FSRD Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Memperoleh banyak penghargaan sebagai pelukis terbaik dari ISI. Dalam pameran kali ini ia hanya menampilkan dua buah lukisan dari beberapa karyanya.

Aktivitas Pameran:

● Sejak tahun 1986 mengikuti pelbagai ekshibisi Seni Lukis di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Denpasar, Ujung Pandang, Surakarta dan Surabaya. Memperoleh banyak penghargaan sebagai Pelukis terbaik dari ISI Yogyakarta.

Lukisan yang dipamerkan: ● *Kardus* (Cat Minyak, 60x60 Cm). ● *Kaligrafi* (Cat Minyak, 60x80 Cm).



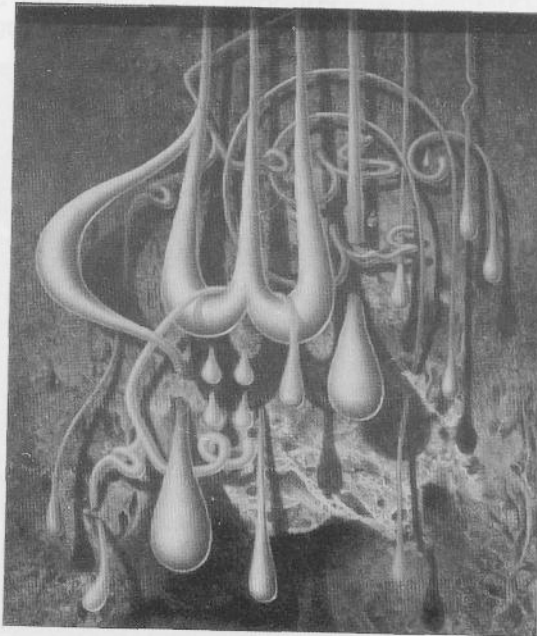
Kardus
(Cat Minyak,
60x60 CM).

Said Akram



LAHIR 3 Nopember 1967. Dalam menapaki kariernya di dunia seni lukis cukup berliku. Memiliki bakat melukis sejak kecil, tapi se-tamat SMA tahun 1986 ia justru melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum. Belum sempat lulus, malah *hengkang* dan menjadi pegawai negeri sipil, selama dua tahun. Baru tahun 1989 ia hijrah ke Yogyakarta untuk menimba ilmu di FSRD Institut Seni Indonesia (ISI), hingga lulus sarjana tahun 1994. Setelah menjadi "pelukis" Said Akram memilih gaya *surrealis*. Namun pada perkembangan berikutnya ia beralih ke

kaligrafi Arab. Agaknya lingkungan Aceh yang begitu kaya akan peninggalan sejarah yang berafaskan Islam, memiliki andil besar atas perubahan itu. Apalagi Syed Ali, seorang *khat-tat* kenamaan yang juga salah seorang guru tentang kaligrafi telah mengenalkannya kepada keagungan dan keindahan kaligrafi. Di dunia seni lukis kaligrafi, kehadirannya cukup fenomenal. Karya-karyanya memiliki sesuatu yang khas, yang sangat berbeda dengan bentuk dan gaya lukisan kaligrafi yang telah ada. Sesuai sikap yang ja-

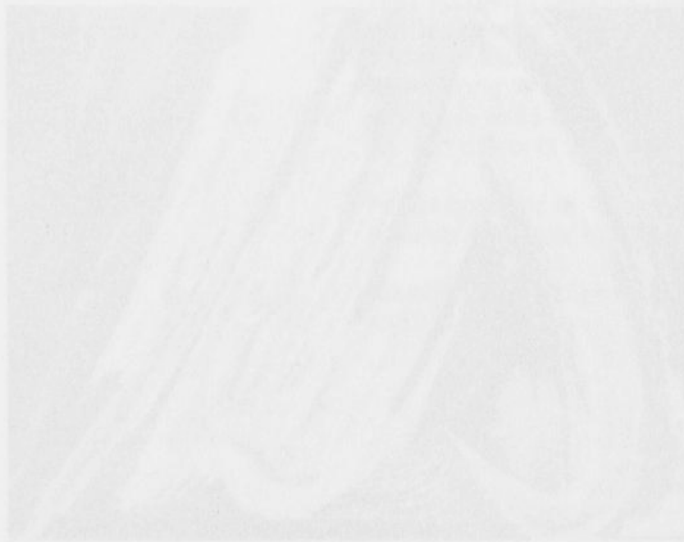


Al-Hujurat 13
(Cat Minyak,
80x65 CM).

rang dimiliki oleh pelukis muda, yang acap kali justru sering terpengaruh oleh bentuk ekspresi

pelukis senior yang menjadi idolanya. Sebagai pelukis muda, kegiatan pamerannya cukup padat. Sejak tahun 1989 hingga sekarang, dia sudah puluhan kali melakukan pameran di kota-kota besar Indonesia, seperti: Banda Aceh, Surakarta, Yogyakarta, Kudus, Jakarta, Surabaya, Bandung, Denpasar, dan Pekanbaru.

Lukisan yang dipamerkan: ● *Dan bahagialah orang berilmu pengetahuan* (Oil Canvas, 80x65 Cm). ● *Al-lkhlash I* (Oil Canvas, 80x65 Cm) 1993. ● *Al-Ankabut 45* (Oil Canvas, 80x65 Cm) 1993. ● *Al-Hujarat 13* (Oil Canvas, 80x65 Cm) 1993.





LAHIR di Palembang, 3 April 1948 .Alumnus ASRI Yogyakarta ini beralamat di Jl. Tomat Kec. Gue Gajah No. 367 Banda Aceh pernah mengikut pameran lukisan di beberapa daerah Indonesia, diantaranya: Palembang kota kelahiran, Plaju, Sei Gerong, Dumai, Jambi, Padang, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Bekerja sebagai Kasubsi Fassi TVRI Stasiun Banda Aceh.

Aktivitas Pemeran

Pameran Tunggal: ● Tahun 1975 Pameran tunggal lukisan dan patung di Nederland Cultureel Centrum Yogyakarta. ● Tahun 1976 Pameran tunggal di Balai



Kaligrafi I
(Cat Minyak,
70x70 CM).

Budaya Jakarta. ● Tahun 1976 Pameran tunggal di Gedung Wanita Palembang. ● Tahun 1982 Pameran tunggal di Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta. ● Tahun 1988 Pameran tunggal di Swarna Dwipa Pa-

lembang. ● Tahun 1991 Pameran tunggal Seni Rupa di Palembang. ▶

Pameran Bersama: ● Tahun 1961-1974 Pameran bersama di berbagai kota Indonesia, antara lain: Palembang, Plaju, Sei Gerong, Yogyakarta, Surakarta, Malang dan Pontianak. ● Tahun 1975 Pameran di Lembaga Indonesia Amerika di Surabaya. ● Tahun 1975 Pameran Jakarta - Yogyakarta di Museum Jakarta. ● Tahun 1977-1982 Pameran di Medan, Dumal, Palembang dan Padang. ● Tahun 1985 Pameran seni rupa Palembang dan Bandung di Bandung. ● Tahun 1987 Pameran bersama R. Yan Syarif dan Usa Kismada di Taman Budaya Sriwijaya Palembang. ● Tahun 1988 Pameran Kelompok I. ● Tahun 1989 Pameran di Museum Sumatera Selatan. ● Tahun 1990 Pameran bersama pelukis TVRI di Bentara Budaya Jakarta. ● Tahun 1991 Pameran bersama senirupa di Palembang dan event pameran keliling se-Sumatera. ● Tahun 1992 Pameran lukisan kaligrafi di Taman Budaya Sriwijaya Palembang. ● Tahun 1993 Pameran bersama sanggar seni rupa Setia Palembang. ● Tahun 1994 Pameran se- Sumatera di Jambi.

Penghargaan: ● Tahun 1975 menerima "Pratistara Affandi Adikarya" di Yogyakarta.

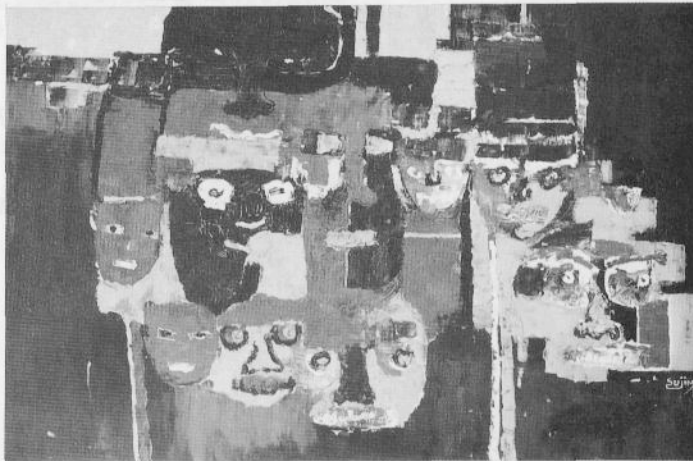
Lukisan yang dipamerkan: ● *Meunasah I.* ● *Meunasah II.* ● *Perjalanan.*



LAHIR di Aceh Tengah, 7 Desember 1948. Setamat SPG tahun 1967 melanjutkan studi di Banda Aceh di fakultas Keguruan jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, selesai tahun 1974. Melanjutkan studi ke Macquarie University Sydney selesai tahun 1980. 1981 Belajar di Singapura, mengikuti program Short Course tentang Art Complexs di Canada 1992. Sekarang sebagai Kepala Taman Budaya Aceh, yang sebelumnya pernah menjadi Guru SMTP Banda Aceh, 1974-1981. Bergabung dengan APELMUD Aceh tahun 1972 (sekarang Ketua).

Aktivitas Pameran:

- 1989 Pameran bersama di Banda Aceh.
- 1991 Pameran bersama studio 9 di Banda Aceh.
- 1992 Pameran di Bandung dan Yoga.
- 1993 Pameran di Toronto Canada 1993.



Wajah Wajah

Lukisan yang dipamerkan:

- *Mega-mega* (Cat Minyak, 140x90 Cm)
- *Kunang-kunang* (Cat Minyak, 140x90 Cm).
- *Bayang-bayang* (Acrylic, 140x120 Cm.
- *Wajah-wajah* (Cat Minyak 140x90 Cm).



LAHIR di Banda Aceh, 29 Mei 1968. Sejak kecil senang melukis yang beraliran realis dan Naturalis. Bergabung di APELMUD sebagai bendahara. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa STIEI Banda Aceh. **Prestasi:** ● Tahun 1980 Juara lukis tingkat SD se-Kodya Banda Aceh. ● Tahun 1982 Juara lukis tingkat SMP se-kodya Banda Aceh.

Aktivitas Pameran:

- Tahun 1987 Pameran lukis bersama (APELMUD).
- Tahun 1988 Pameran lukis tingkat Nasional pada PKA II.
- Tahun 1989 Pameran lukis bersama pelukis-pelukis Aceh pada KSA II.
- Tahun 1991 Pameran lukis bersama di Banda Aceh.
- Tahun 1991 Pameran lukis bersama pada pameran keliling Sumatera di Banda Aceh.



Burung
(Cat Minyak
di Atas Kanvas,
70x60 CM).

Lukisan yang dipamerkan:

- *Kembara* (Cat Minyak, 90 x90 Cm).
- *Pelarian* (Cat Minyak, 70 x70 Cm).
- *Rapa le Dabouh* (Cat Minyak, 70x70 Cm)
- *Lambaran Baru* (Cat Minyak, 60x70 Cm).
- *Dunia Milik Kita* (Cat Minyak, 140x85 Cm).

Yusrizal Ibrahim



LAHIR di Banda Aceh, 14 Juli 1960. Menyelesaikan pendidikan Program Studi Seni Lukis Jurusan Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta 1991. Pernah bekerja di PT SSAG Yogyakarta yang bergerak dalam bidang kontraktor, Art Galery, Interior dan Advertising Service, sebagai Manager Divisi Produksi, 1989-1991. Ketua Laboratorium seni rupa dan Desain Taman Budaya Banda Aceh. Telah mengikuti pameran di berbagai tempat di Yogyakarta 1981, 1982, 1986, 1988, 1989, 1991 dan di Banda Aceh dengan kelompok APELMUD tahun 1977. Menerima berbagai penghargaan; juara I SLTP tahun 1975, juara harapan karya tulis remaja se-Indonesia tahun 1979 dan karya tulis terbaik dari STSRI tahun 1980 dan 1981.

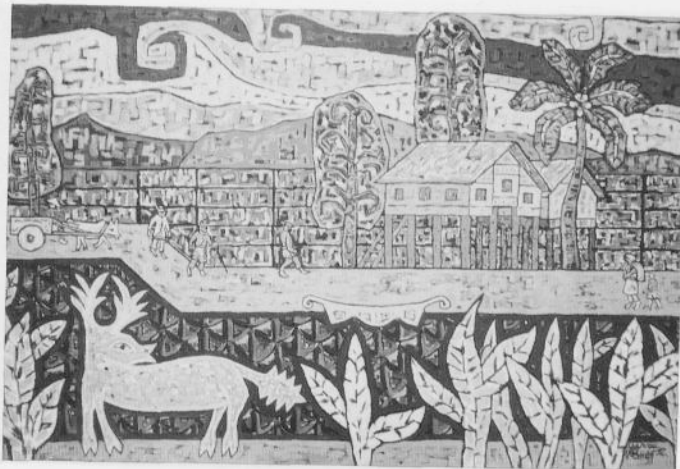
Lukisan yang dipamerkan: ● *Medan Perburuan*

(Cat Minyak, 146 x 114 Cm).

● *Pemandangan*
(Cat Minyak, 146 x 97 Cm).

● *Impresi Kuda Merah Dengan Pistol* (Cat Minyak).

Pemandangan



Zet Sikumbang



LAHIR di Bukit Tinggi Sumatera Barat 21 Mei 1969. Alumnus SMSR Negeri Padang tahun 1990 ini hingga kini aktif mengikuti *event* daerah dan nasional yang berkenaan dengan seni rupa.

Aktivitas Pameran:

- 1987: Pameran di Padang, Bukit Tinggi dan Lampung.
- 1994: Pameran di Taman Budaya Aceh Banda Aceh.



Saman
(Cat Minyak ,
77x65 CM).

Ucapan Terima Kasih

Prof. Dr. **E**di Sedyawati
Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Prof. Dr. H. **S**yamsuddin Mahmud
Gubernur Kepala Daerah Istimewa aceh.

Drs. **N**unus Supandi
Sekretaris Ditjen Kebudayaan Depdikbud

Ir. **M**ustafa Abubakar
Ketua Umum PP Taman Iskandar Muda

Drs. H. **M.Z.** Abidin
Kakanwil Depdikbud Daerah Istimewa Aceh.

Prof. Drs. **A.D.** Pirous

M. Sulebar Soekarman.

Sri Warso Wahono.

Dra. **W**ati Murani

Peserta Pameran

Semua pihak yang membantu dan terlibat
dalam penyelenggaraan Pameran.



DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Editor: L. Munir
Desain Grafis: Dedy PAW
Foto-Foto: Istimewa